

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lambung adalah salah satu organ penting pada manusia yang berfungsi untuk mencerna makanan dengan bantuan asam lambung dan pepsin. Gangguan lambung dapat terjadi disebabkan karena ketidakseimbangan antara faktor agresif (asam lambung dan pepsin) dan faktor defensif (pertahanan mukosa lambung).

Tukak lambung merupakan luka / lesi pada lapisan mukosa (lapisan epitel) lambung dan terjadi iritasi mukosa dengan kedalaman sampai ke submukosa. Sebagian besar kasus tukak lambung disebabkan oleh infeksi *H.pylori* atau karena konsumsi obat Pereda nyeri yang berlebihan. Pada kasus yang jarang terjadi, tukak lambung juga disebabkan oleh tumor lambung, atau komplikasi radioterapi.

*Helicobacter pylori* adalah patogen khusus yang unik pada tubuh manusia dan dapat ditemukan di perut manusia sekitar 40-50% dari populasi global. Infeksi H.Pylori merupakan masalah kesehatan global yang memiliki prevalensi signifikan sekitar 44,3%, dengan tingkat kekambuhan global sebesar 4,3-4,6%. Sebuah studi epidemiologi menunjukkan bahwa infeksi H.pylori paling umum terjadi di Afrika yaitu sebesar 79,1%, diikuti oleh Amerika latin 63,4% dan Asia sebesar 54,7%. Di Indonesia sendiri

prevalensi *H.Pylori* sekitar 22,1% artinya menginfeksi sekitar satu dari lima populasi (Miftahussurur, 2020).

Beberapa faktor resiko sebagai pemicu penyakit tukak lambung diantaranya pola makan yang tidak baik (waktu makan terlambat, jenis makanan pedas, porsi makan yang besar), sering minum kopi dan teh, infeksi bakteri atau parosit, penggunaan obat analgetik dan steroid, usia lanjut, alkoholisme, stress, penyakit lainnya seperti penyakit refluks empedu, penyakit autoimun, HIV/AIDs, *chron disease* (Suhatri : 2014). Tukak lambung sering diakibatkan gaya hidup yang tidak baik, seperti pola makan yang buruk, konsumsi NSAID, dan stress. Risiko tukak lambung berkisar 11%-30% pada pasien dengan asupan NSAID harian. Penelitian menunjukan bahwa 52% pasien dengan tukak lambung mengonsumsi aspirin sebanyak 15 tablet atau lebih dalam satu minggu. Obat golongan antiinflamasi non steroid dapat menyebabkan luka pada lambung melalui dua cara, yaitu secara langsung atau iritasi topikal dari jaringan epitel dan menghambat sistem endogenous mukosa saluran cerna prostaglandin. Dalam hal ini penghambatan sintesis prostaglandin merupakan faktor dominan penyebab ulkus peptik oleh *NSAIDs* (Parhan, 2020).

Gejala tukak lambung yang sering terjadi adalah sakit maag atau nyeri ulu hati yang berlangsung dalam hitungan menit hingga jam, memburuk diantara waktu makan, saat malam hari, atau pagi-pagi sekali. Gejala lain yang bisa muncul pada tukak lambung adalah mual,muntah,

perut kembung, sering bersendawa, dada terasa seperti terbakar, hilang nafsu makan, dan terkadang sulit menarik nafas (Parhan, 2020).

Data WHO menyebutkan kematian akibat tukak lambung di Indonesia mencapai 0,99% yang didapatkan dari angka kematian 990 orang per 100.000 penduduk. Pada tahun 2010 tukak lambung menempati urutan ke-10 kategori penyebab kematian pada kelompok umur 45-54 tahun pada laki-laki. Tingginya angka kematian tersebut disebabkan oleh komplikasi tukak lambung, yaitu perforasi dan pendarahan. Berdasarkan penelitian di Amerika, kira-kira 500.000 orang tiap tahunnya menderita tukak lambung dan 70% diantaranya berusia 25 – 64 tahun, 48% penderita tukak lambung disebabkan karena infeksi *Helicobacter pylori* dan 24% karena penggunaan obat OAINS (Zainudin : 2018). 150.000 kasus baru didiagnosa tiap tahunnya dan sekitar 180.000 pasien tukak lambung harus menjalani perawatan di rumah sakit serta kurang lebih 5.000 pasien tukak lambung meninggal tiap tahunnya (Suhatri : 2014). Berdasarkan profil kementerian kesehatan untuk jumlah layanan rawat inap tingkat lanjut tahun 2016, masalah gangguan pencernaan berada pada urutan ketiga dari 10 gangguan penyakit lainnya dengan kasus mencapai 380.744 (Kemenkes RI : 2017).

Hasil konsensus nasional Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (PGI) merekomendasikan tata laksana pengobatan tukak lambung dengan pemberian obat golongan PPI (*Pump Proton Inhibitor*) baik pemberian tunggal maupun kombinasi dengan mukoprotektor (Rebamipid) (PGI; 2014).

*The Japanese Society of Gastroenterology* (JS GE) merekomendasikan

penggunaan PPI sebagai lini pertama pengobatan tukak lambung baik pemberian tunggal maupun kombinasi yang disesuaikan dengan gejala klinis yang dikeluhkan pasien, JSGE juga menyarakan penggunaan vonoprazan sebagai alternatif terapi. NSAID yang disarankan adalah celecoxib karena celecoxib bersifat selektif terhadap enzym Cyclooxygenase-2 (COX-2) yang bertugas memproduksi prostaglandin. Penurunan kadar prostaglandin akan berdampak pada berkurangnya rasa nyeri dan bengkak akibat peradangan (JSGE, 2020).

Sebagai dasar uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak peresepan obat tukak lambung di apotek swasta di kota Bandung terhitung dari periode Januari 2021 – Desember 2021. Banyaknya peresepan yang polifarmasi juga memicu meningkatnya produksi asam lambung dan berpotensi terjadi reaksi obat yang tidak diharapkan karena interaksi obat, hal ini juga mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang potensi interaksi yang mungkin ditimbulkan karena penggunaan kombinasi dengan obat lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah sebagai landasan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola peresepan obat tukak lambung di sebuah apotek di kota Bandung periode Januari 2021 – Desember 2021?

2. Bagaimana potensi interaksi obat yang mungkin terjadi pemberian obat tukak lambung dengan obat lain maupun pemberian kombinasi obat tukak lambung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola peresepan obat tukak lambung di sebuah apotek di kota Bandung periode Januari 2021 – Desember 2021.
2. Mengetahui potensi terjadinya interaksi yang mungkin terjadi peresepan obat tukak lambung dengan obat lain maupun pemberian kombinasi obat tukak lambung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat bagi peneliti :
  - 1) Menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian yang berbasis ilmiah.
  - 2) Menjadi salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait rasionalitas pemberian obat tukak lambung maupun efisiensi pemberian obat tukak lambung sehingga diperoleh kombinasi obat tukak lambung yang ideal.

2. Manfaat bagi praktisi :

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi Apoteker dalam pelayanan PIO dan konseling untuk menentukan pilihan obat yang efisien dengan tetap mengutamakan efikasi dan keamanan.
- 2) Sebagai bahan evaluasi terutama bagi apotek dalam mencegah efek obat yang tidak diinginkan.